

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia telah mengalami transformasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perubahan ini juga berdampak dalam dunia pendidikan yang telah memasuki era digital. Perkembangan ini ditandai dengan kemunculan teknologi yang mendorong penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Udoh dkk., 2020). Sejalan dengan datangnya era digital, sumber informasi dan pengetahuan umum telah tersedia dalam format digital dengan jumlah yang meningkat. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh dengan informasi yang beragam dan mudah didapat (Atoy dkk., 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif tidak lagi diukur dengan hanya kemampuan membaca dan menulis, sebaliknya pendidikan yang efektif memerlukan kombinasi keterampilan lain salah satunya yaitu kemampuan literasi digital.

Literasi digital tidak sebatas kemampuan untuk menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, namun juga melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai keamanan digital, etika online, dan kemampuan menilai kebenaran informasi secara kritis (Putro dkk., 2023). Selain itu, melalui literasi digital individu perlu meningkatkan kesadaran dan pemikiran kritisnya mengenai konsekuensi positif dan negatif yang terjadi sehingga dapat bertanggung jawab dari penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari (Nasrullah dkk., 2017). Mengingat bahwa di masa kini, setiap informasi, persuasi, dan hiburan telah tersebar secara digital. Termasuk juga hubungan sosial yang dibentuk melalui interaksi media sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, menciptakan, dan berbagi informasi menggunakan berbagai perangkat digital diperlukan bagi setiap individu (Harjono, 2019; Rullyana, 2018). Dengan kata lain, kemampuan literasi digital perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi mahasiswa.

Penguasaan literasi digital menguatkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih cepat, lebih mudah dan lebih menyenangkan (Harjono, 2019). Selain itu, literasi digital melibatkan kemampuan kognitif, sosiologis, motorik, dan emosional yang

dibutuhkan oleh mahasiswa dan digunakan secara efektif dalam lingkungan digital (Eshet, dalam Gündüzalp, 2021). Literasi digital dipahami sebagai keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa dalam lingkungan digital. Kemampuan literasi digital dapat mendorong mahasiswa untuk secara mandiri menggunakan teknologi digital dalam mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi bagi dirinya maupun orang lain (Udoh dkk., 2020). Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi digital telah menjadi hal yang penting bagi mahasiswa di era digital.

Kemampuan literasi digital sangat diperlukan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi. Literasi digital membantu mahasiswa dalam menemukan informasi dengan lebih efektif, sehingga mampu untuk berpartisipasi dan berkomunikasi secara efisien menggunakan teknologi digital (Marín & Castañeda, 2022). Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital akan mampu menggunakan teknologi yang selalu berubah. Selain itu, literasi digital lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi digital dapat mendorong penggunaan perangkat digital secara lebih proaktif dan efektif untuk memecahkan masalah akademis maupun meningkatkan kemampuan praktik mereka dalam menggunakan teknologi digital (Udoh dkk., 2020).

Literasi digital mengacu pada berbagai keterampilan dan pemahaman yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital untuk memanfaatkan informasi dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran daring (Mohammadyari & Singh, dalam Börekci & Çelik, 2024). Kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan bagi mahasiswa untuk belajar secara efektif menggunakan teknologi digital (Tang & Chaw, dalam Anthonysamy, 2023). Selain itu, kompetensi digital yang mencakup keterampilan literasi digital, merupakan faktor penting yang memengaruhi sejauh mana kesiapan individu untuk terlibat dalam pembelajaran daring (Blayone, 2018). Literasi digital berperan untuk meningkatkan pembelajaran dan memudahkan akses informasi bagi mahasiswa selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring.

Pentingnya literasi digital memunculkan berbagai penelitian terkait tingkat literasi digital yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman literasi digital yang tergolong baik. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital yang baik berarti memiliki kesadaran dalam menggunakan internet dengan memanfaatkan berbagai *platform* dan mengetahui navigasi proses pencarian data, serta berpikir kritis mengenai informasi yang mereka terima dari sumber terpercaya dan memverifikasinya (Mardatillah dkk., 2022; Pratiwi dkk., 2021).

Pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran yang berlangsung melalui internet (Means dkk., dalam Simamora dkk., 2020). Selain itu, pembelajaran daring merujuk di mana peserta didik belajar dari jarak yang jauh, mampu mengakses berbagai sumber belajar secara bersamaan dalam lingkungan yang berbeda dan melibatkan interaksi yang lebih luas (Çalışkan, dalam Hergüner dkk., 2020). Pembelajaran daring telah menjadi pembelajaran yang menarik dan populer di lingkungan pendidikan, sebab mengalami pertumbuhan yang luar biasa selama dua dekade terakhir. Melalui studi Educause Center for Analysis and Research (ECAR) menunjukkan bahwa 80% perguruan tinggi dari 311 anggota lembaga menawarkan beberapa kursus secara online (Bichsel, dalam Chung dkk., 2020). Adapun survei yang dilakukan oleh Babson Survey Research Group pada perguruan tinggi di Amerika Serikat menemukan bahwa di tahun 2016, jumlah mahasiswa yang mengambil setidaknya satu mata kuliah online meningkat mencapai 6.359.121 mahasiswa atau sekitar 31,6% mewakili seluruh mahasiswa (Seaman dkk., 2018).

Adopsi pembelajaran daring meningkat ketika terjadi Pandemi COVID-19. UNESCO melaporkan bahwa penutupan sekolah akibat pandemi berdampak pada 87% siswa di dunia, atau lebih dari 1,5 miliar siswa di 195 negara sehingga mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (Tadesse & Muluye, 2020). Begitu juga dengan Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan peraturan untuk menerapkan kebijakan belajar dari rumah dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Ditjen Pendidikan Tinggi, pandemi COVID-19 berdampak pada 4.621 universitas yang melayani 8,3 juta mahasiswa (Padmo dkk., 2020). Pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu alternatif dalam mengembalikan kelas tanpa menghentikan proses pembelajaran akibat pandemi (Zhang dkk., 2020).

Pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet, juga dikenal sebagai pembelajaran online atau pembelajaran daring dalam bahasa Indonesia (Belawati, 2019). Pembelajaran daring tidak melibatkan pembelajaran secara tatap muka, melainkan memanfaatkan berbagai *platform* yang memiliki unsur teknologi informasi (Handarini & Wulandari, 2020; Pranawengtias & Erlangga, 2023). Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas waktu dan aksesibilitas terhadap sumber materi menjadikan mahasiswa lebih aktif dan mendorong minat belajarnya. Pembelajaran daring yang bersifat interaktif mendorong kolaborasi dan keterlibatan mahasiswa serta memperkaya pengalaman belajarnya. Selain itu, pembelajaran daring membekali mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang membantu mereka dalam navigasi pada ruang kelas virtual (Pranawengtias & Erlangga, 2023). Hal ini membuat mahasiswa bertanggung jawab dalam mengelola perjalanan belajar mereka sendiri. Mahasiswa juga memiliki efisiensi waktu yang lebih tinggi. Dengan didukung oleh karakteristik mahasiswa sebagai Gen Z yang telah mahir menggunakan teknologi, menjadikan mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis IT (Alvin & Dewi, 2023).

Meskipun demikian, pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri. Masih terdapat beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi secara mandiri tanpa adanya bimbingan langsung dari dosen (Susilana dkk., 2022; Wijaya dkk., 2020). Selain itu, pembelajaran daring sangat bergantung pada jaringan internet. Jaringan internet menjadi salah satu tantangan untuk memaksimalkan pembelajaran, begitu pula dengan minimnya perangkat keras yang diperlukan (Giatman dkk., 2020; Setiana dkk., 2021; Zahra dkk., 2021). Tantangan lainnya yaitu potensi gangguan. Pembelajaran daring membutuhkan kemandirian dan kemampuan untuk mengatasi gangguan seperti masalah keluarga atau pekerjaan rumah (Pranawengtias & Erlangga, 2023). Apabila lingkungan kelas tidak terstruktur dengan baik, beberapa mahasiswa dapat kesulitan untuk menjaga fokus dan tetap produktif.

Terdapat upaya pemerintah untuk meningkatkan pembelajaran daring di Indonesia, yaitu melalui pembangunan infrastruktur yang salah satunya mempersiapkan Indonesia Cyber Education Institute (Padmo dkk., 2020). Indonesia Cyber Education Institute atau singkatan dari ICE Institute, dikenal

sebagai pusat kursus pembelajaran daring di Indonesia yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). ICE Institute menyediakan berbagai perkuliahan online dari banyak universitas dan penyedia kursus online (Setiawan dkk., 2023). ICE Institute memiliki dua model pembelajaran yaitu model *self-paced* (tanpa instruktur/dosen) atau *instructor-paced* (dengan instruktur/dosen). Mahasiswa dapat menentukan model pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang efektif tidak terlepas dari minat belajar. Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya, namun diperoleh dari rasa ketertarikan terhadap suatu bidang dan merasakan perasaan senang yang timbul dari objek yang menarik atau dari lingkungannya (Charli dkk., 2019). Minat belajar berasal dari ketertarikan atau rasa senang individu, sekaligus sebagai faktor pendorong untuk belajar (Sari dkk., 2021; Yunitasari & Hanifah, 2020). Minat belajar mendorong dan mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar tanpa adanya paksaan dari luar (Setiana dkk., 2021; Trisnawati dkk., 2023). Dengan demikian, minat belajar membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa minat belajar dijelaskan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri mahasiswa tanpa adanya paksaan, sehingga menimbulkan perubahan pada keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan mereka (Idris dkk., 2022; Sutriyani, 2020). Mahasiswa yang memiliki minat belajar dalam mengikuti pembelajaran daring, mereka akan terlibat aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Namun ketika mahasiswa tidak memiliki minat belajar dalam dirinya, menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal.

Berdasarkan observasi ketika mengikuti pembelajaran di ICE Institute, peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang mengerjakan tugasnya tidak sesuai dengan instruksi. Hal tersebut dilihat dari sistem penilaian yang menggunakan *peer assessment* atau penilaian antar teman, sehingga teman lainnya dapat melihat dan menilai apakah tugas yang mereka kerjakan sudah sesuai dengan instruksi atau tidak. Ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki tingkat minat belajar yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, hasil karya mahasiswa dengan kualitas yang berbeda dapat dipengaruhi oleh minat

belajar dan literasi digital mereka. Mahasiswa dengan minat belajar yang tinggi terhadap topik tertentu akan menghabiskan lebih banyak waktu dan usaha dalam mempelajarinya, sehingga menghasilkan karya yang lebih baik. Diiringi dengan kemampuan literasi digitalnya, mahasiswa lebih mampu menggunakan sumber daya online dengan efektif untuk mendukung hasil karya mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang tertarik pada suatu topik atau memiliki tingkat literasi digital yang lemah menghasilkan karya yang kurang berkualitas. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan dalam kualitas konten yang tersedia untuk dipelajari mahasiswa, dari yang menarik hingga yang kurang menarik.

Minat belajar memiliki daya tarik dan dorongan yang kuat untuk terlibat dalam pembelajaran daring. Namun individu dengan minat yang tinggi, seringkali kurang memiliki ketekunan dalam menjalani proses pembelajaran daring terutama ketika mengalami pengajaran online dengan waktu yang lama dan menyebabkan penurunan minat belajar (Qin dkk., 2023). Akan tetapi, kekurangan pembelajaran daring dapat diminimalisir tergantung dari minat mahasiswa yang ingin mengikuti pembelajaran (Pohan & Rambe, 2022). Dengan demikian, mahasiswa dengan minat belajar yang tinggi akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran meskipun berlangsung lama. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung tidak senang dalam belajar. Hal ini pun dapat memengaruhi kemampuan literasi digital mereka.

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi dalam pembelajaran daring, maka kemampuan literasi digitalnya kuat. Hal tersebut menandakan adanya hubungan antara minat belajar dan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran daring. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Melati dkk. (2022) menemukan bahwa hubungan antara literasi digital dan minat belajar dilihat pada beragamnya *platform* literasi digital yang digunakan oleh individu, maka semakin tinggi minatnya. Literasi digital mendorong individu dengan memberikan pengalaman dan menunjukkan keterlibatan mereka dalam menggunakan dan berbagi informasi untuk pembelajaran.

Berbagai pendapat dan hasil penelitian yang telah dijabarkan menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian dalam menganalisis hubungan antara minat

belajar mahasiswa dengan literasi digital yang mengikuti pembelajaran daring di ICE Institute. Selain itu, masih minimnya penelitian mengenai hubungan antara minat belajar dengan literasi digital dan kaitannya dalam pembelajaran daring di ICE Institute. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “**Hubungan Minat Belajar Mahasiswa Dengan Literasi Digital Pada Pembelajaran Daring di ICE Institute**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki rumusan masalah umum, yaitu: “Apakah pembelajaran daring di ICE Institute memengaruhi hubungan antara minat belajar dan literasi digital mahasiswa?”

Penelitian ini memiliki rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar mahasiswa pada pembelajaran daring di ICE Institute?
2. Bagaimana literasi digital mahasiswa mengenai pembelajaran daring di ICE Institute?
3. Bagaimana hubungan minat belajar mahasiswa daring dengan literasi digital dalam pembelajaran digital di ICE Institute?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran daring di ICE Institute pada hubungan minat belajar dan literasi digital mahasiswa.

Tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat belajar mahasiswa pada pembelajaran daring di ICE Institute.
2. Untuk mengetahui literasi digital mahasiswa mengenai pembelajaran daring di ICE Institute.
3. Untuk menganalisis hubungan minat belajar mahasiswa dengan literasi digital pada pembelajaran daring di ICE Institute.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan wawasan tambahan mengenai hubungan minat belajar dengan literasi digital mahasiswa khususnya dalam pembelajaran daring di ICE Institute. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait ICE Institute.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti, serta menjawab pertanyaan topik penelitian terkait hubungan minat belajar dengan literasi digital mahasiswa terhadap pembelajaran di ICE Institute.

2) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dengan mengikuti pembelajaran di ICE Institute.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, bahan rujukan dan literatur bagi penelitian selanjutnya di masa depan. Peneliti juga berharap dapat membantu mengevaluasi dan menambah informasi terkait hubungan minat belajar dan literasi digital terhadap pembelajaran daring di ICE Institute.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan struktur organisasi yang berisi mengenai sistematika penulisan skripsi sesuai pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021 terdiri dari lima bab diantaranya:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini membahas konsep, teori dan model mengenai minat belajar, literasi digital, pembelajaran daring, dan ICE Institute.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini bersifat prosedural untuk menyampaikan pola paparan pada penelitian. Bab ini membahas metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian hingga analisis data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari dua bagian utama, 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai urutan rumusan masalah penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini membahas penafsiran dan pemaknaan dari analisis temuan penelitian serta hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian.